

---

## Tela'ah Kritis Makna Islam Dalam Perspektif Muhammad Syahrur Dengan Teori Double Movement

Mujiyati, Hoirul Anam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

E-mail: mujiyatiwijaya17@gmail.com<sup>1</sup>, hoirulanama96@gmail.com<sup>2</sup>

---

### Article History:

Received: 27 Oktober 2022

Revised: 30 Oktober 2022

Accepted: 31 Oktober 2022

### Keywords:

Islam,  
Muhammad syahrur, teori  
double movement.

**Abstract:** Artikel ini membahas tentang kritikan makna Islam yang dilontarkan oleh Muhammad Syahrur. Dimana beliau memberikan pernyataan bahwa yang disebut dengan Islam adalah sebuah bentuk keyakinan dengan diringi dengan penyerahan diri kepada tuhan yang maha Esa, dengan tanpa melihat agama yang dianut. Tentu hal tersebut sangatlah kontroversial dengan dalil yang menjadi rujukan dalam Islam. Dimana islam merupakan sebuah agama yang merujuk pada hal yang normatif dan historis, yakni pada al-Qur'an dan Hadist, serta sejarah Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif pendekatan kajian pustaka deskriptif. Sehingga dengan bentuk penelitian ini mampu mengkritisi pernyataan Muhammad Syahrur dalam memaknai Islam. Tentu hal ini membutuhkan sebuah teori sebagai alat untuk membongkar makna ayat-ayat al-Quran yang menjadi landasan dalam memaknai Islam. Dimana teori yang digunakan oleh penulis, menggunakan teori Double Movement yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman. Sehingga dengan teori ini penulis mampu mengkritisi pernyataan Muhammad Syahrur tentang Islam. Dimana kritikan ditemukan oleh penulis ada tiga macam. Pertama makna Islam yang dikemukakan oleh Muhammad Syahrur, hanya melihat dari kontekstual saja. Kedua konsep Islam yang dikemukakan oleh Muhammad Syahrur bukanlah hal baru, serta murni dari pemikiran dari Syahrur itu sendiri. Karena pemikiran ini juga taqlid terhadap pemikiran para teolog Kristen Barat. Ketiga bertentangannya dengan konsep tauhid, yang sudah menjadi lambang agama Islam. Karena selain agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, itu tidak mengesakan Allah SWT.

---

## PENDAHULUAN

Makna Islam bagi Muhammad Syahrur, adalah sebuah bentuk keyakinan dengan diringi

dengan penyerahan diri kepada tuhan yang maha Esa. Dengan demikian, maka menurut Muhammad Syahrur Islam bukan hanya nama agama yang diyakini oleh golongan muslim, yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw. Akan tetapi setiap agama yang memiliki keyakinan, dengan di iringi penyerahan kepada tuhan yang maha Esa, itu disebut dengan Islam, baik itu agama Yahudi, Protestan, Buddha, dan lain-lainnya. Hal yang menjadi dasar pernyataan dari pada Muhammad Syahrur terdapat dalam Surah Ali Imran ayat 19 dan al-Maidah ayat 3. Dimana beliau memberikan tafsiran dengan bentuk penyerahan diri kepada tuhan yang maha Esa. Selain itu beliau mengatakan, bahwa agama Islam bukanlah satu-satu agama yang benar, dengan kata lain jika ada suatu penganut agama Islam, dengan meyakini. Bahwa agama Islam adalah satu-satunya agama yang paling benar, itu adalah keyakinan yang salah dan amat menyedihkan. (Qamar, 2015)

Tentu pernyataan yang dikemukakan oleh Muhammad Syahrur sangatlah kontradiktif, dengan pendapat para mufassir. Dianataranya adalah Muhammad al-Thahir bin Asyur, yaitu salah pakar dalam bidang ilmu tafsir. Dimana beliau memberikan makna islam, adalah sebuah identitas agama yang diwahyukan kepada nabi Muhammad untuk disebarakan kepada umatnya. Selain itu, ada pernyataan yang lain prihal konsep Islam. Dimana dalam pernyataan tersebut menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Islam seringkali diakaitkan, dengan ajaran-ajaran yang sudah diajarkan oleh para nabi terdahulu. Dengan demikian, maka hal ini menunjukkan, bahwa agama yang benar yang diwahyukan dalam al-Qur'an adalah agama Islam, meskipun nama Islam bukan hanya terkhusus pada ajaran Muhammad saja, akan tetapi juga nabi-nabi terdahulu.

Selain pernyataan syekh Muhammad al-Thahir bin Asyur, yang menentang konsep Islam yang dikemukakan oleh Muhammad Syahrur adalah tokoh-tokoh pemikir Islam, yang menjelaskan mengenai konsep Islam dalam sudut pandang al-Qur'an. Dimana mereka memberikan tafsiran prihal dasar konsep Islam yang digunakan oleh Muhammad Syahrur pada surah Ali Imran ayat 19 dan al-Maidah ayat 3, dengan tafsiran bahwa nama agama bagi suatu agama yang diturunkan oleh Allah, serta diiringi dengan nama sedemikian rupa oleh Allah sendiri. Dengan kata lain, bahwa penyebutan agama dalam ayat tersebut, tidak dapat tergenatkan dengan sebuah kata kerja *aslama*, yang artinya berserah diri.

Dimana kata tersebut berasal dari kata *masdar*, yang mempunyai makna *lughowi*. Dikarnakan keterikatan oleh perkataan *dinan* di atas.(Muammar, 2013) Dalam pernyataan lain dalam al-Qur'an, juga banyak menunjukkan. Bahwa yang disebut dengan agama Islam adalah agama yang dibawa oleh nabi Muhammad untuk disebarakan kepada umatnya.(Abdullah, 2009) Hal ini juga didukung dengan rekadaksi hadist yang dikemukakan oleh nabi Muhammad, bahwa yang dimaksud dengan rukun agama adalah agama yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, maka yang disebut dengan agama Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, untuk disebarakan kepada umatnya.(Abdullah, 2009)

Dari pernyataan yang sudah dipaparkan oleh penulis di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam memahami sebuah konsep Islam akan menimbulkan pemahaman yang berbeda. Apakah yang dimaksud dengan Islam itu adalah segala bentuk penyerahan diri kepada tuhan yang maha Esa yang tak pandang agama. Atau yang dimaksud dengan Islam sebuah agama yang dibawa Oleh nabi Muhammad Saw, yang disebarakan kepada umatnya, dengan penafsiran yang implisit dan mutlak. Sehingga agama Islam, merupakan sebuah identitas yang dimiliki oleh agama yang dibawa nabi Muhammad Saw, agar dapat menjawab dari pemahamn Islam yang dikemukakan oleh Muhammad Syahrur, maka perlu adanya sebuah penjabaran prihal latar belakang Muhammad Syahrur memberikan makna Islam demikian, secara filosofis mengenai beliau memberikan makna Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dengan disertai dengan implikasi ajaran yang dikemukannya terhadap ajaran Islam, sehingga dengan demikian, maka penulis dapat

memberikan kritikan terhadap pemikiran yang dikemukakan olehnya dalam memberikan pengertian tentang agama Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjenis penelitian kualitatif, yang berjenis kepustakaan. Dimana yang dimaksud dengan penelitian kualitatif kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan, dengan cara mengulas pada buku, kitab, jurnal yang berhubungan dengan judul yang diangkat oleh peneliti. (Mujayyanah et al., 2021) Oleh karenanya data yang di dapat dari beberapa literatur tersebut kemudian disajikan dengan bentuk deskriptif. (Kifayah & Niamah, 2021) Penulis memilih tema untuk mengkriti pernyataan Muhammad Syahrur perihal konsep Islam yang dikemukakan.

Karena hal tersebut sudah bertentangan dengan konsep Islam yang sudah ditetapkan oleh ulama terdahulu. Meski demikian dalam penelitian ini penulis akan menggunakan model deskriptif. Dimana dengan model ini bertujuan untuk memaparkan secara objektif pada hasil data yang sebenar-benarnya yang didapat dari permasalahan yang ditelitinya. (Ali, 1991) Kemudian langkah berikutnya menganalisis pada hasil data tersebut, dengan menggunakan teori double movement. Sehingga dapat menemukan kritikan-kritikan yang pantas sesuai dengan patokan yang dijadikan rumusan masalah yaitu kritikan makna Islam Muhammad Syahrur. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Zes, bahwa dalam sebuah penelitian yang berbentuk pustakawan. Maka ada empat hal yang mencari ciri utama yang perlu diperhatikan dalam penelitian yang dilakukannya.

Pertama, dalam penelitian pustakawan peneliti dituntut untuk mencari data yang diperlukan lewat teks atau angka. Dengan demikian, maka dalam penelitian yang menggunakan pustakawan dituntut untuk mencari data pengetahuan di lapangan. Kedua data pustaka, merupakan sebuah data yang siap digunakan, dengan artian dalam menggunakan penelitian ini peneliti tidak perlu terjun kelapangan. Sebab para peneliti langsung terjun dengan sumber data yang dibutuhkan di pustakawan. Ketiga data pustakawan, umumnya merupakan sumber data yang berbentuk sekunder. Karena peneliti dapat memperoleh data dari tangan yang kedua, sebab tangan pertama berupa lapangan. Keempat kondisi data pustakawan tidak dibelunggu oleh adanya ruang dan waktu. (Irhamdi et al., 2020)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Profil Muhammad Syahrur**

Muhammad Syahrur, merupakan seorang pemikir yang fenomenal, serta penuh polemic tentang gagasan yang ia paparkan dalam kalangan umat Islam pada masa kontemporer. (Basri, 2020) Beliau dilahirkan pada tanggal 11 April 1983 di Demaskus, yaitu kota yang menjadi ibu kota Syria dari pasangan suami istri Dayb ibn Dayb dengan Shiddiqah binti Shalih Filyun. (Asmara et al., 2020) Pendidikan yang ia tempuh mulai dari pendidikan dasar hingga sekolah menengah atas ia tempuh di Demaskus disekolah 'Abd al-Rahman al-Kawakibi sampai tamat pada tahun 1957 (Mufidah, 2010).

Kemudian setelah ia menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah menengah atas tepatnya saat ia berumur 19 tahun. Maka setahun kemudian ia melanjutkan pada jenjang selanjutnya pada negara Moskow, Uni Soviet, yang sekarang sudah menjadi Rusia, dengan menggunakan beasiswa dari pemerintah untuk mempelajari ilmu teknik sipil di kampus al-Handasah al-Madaniyah sampai ia mendapatkan gelar diploma pada tahun 1964. Setelah itu beliau kembali ke Demaskus dan setahun setelah ia kembali dari Moskow, Uni Soviet, tepatnya pada tahun

1965 beliau mengabdikan dirinya sebagai tenaga pendidik di Universitas Demaskus di fakultas Teknik Sipil.

Setelah itu taklama kemudian Universitas Damaskus tempat ia mengabdikan sebagai tenaga pengajar, mengutus ia untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang magister dan doctoral ke negara Irlandia, tepatnya di Universitas Ireland National University, dalam bidang yang sama yakni Teknik Sipil, spesialis mekanika pertahanan dan pondasi. Kemudian pada tahun 1969 ia berhasil menyelesaikan jenjang pendidikannya di bidangnya magister, serta tiga tahun kemudian ia berhasil menyelesaikan pendidikannya diprogram doctoralnya, tepatnya pada tahun 1972. Dan pada tahun itu pula ia langsung balik ke demaskus, untuk kembali mengabdikan diri sebagai tenaga pengajar.

Sesampianya ia di Damaskus, ia langsung di angkat menjadi dosen resmi di Fakultas Teknik Sipil di Universitas Damaskus, dengan mengampu mata kuliah yang sesuai ia tempuh yakni mekaika pertahanan dan geologi. Selain sibuk dalam mengemban Amanah sebagai dosen, ia juga membuka biro konsultasi teknik, dengan beberapa rekannya difakultas teknik. Sehingga akibat sumbangsih yang diberikan oleh Muhammad Syahrur pada Universitas, dapat meneguhkan pada dirinya. Hal ini terbukti ia mendapatkan kesempatan terbang ke Saudi ArabiA untuk menjadi tenaga ahli pada Al-Saud Consult tepatnya pada tahun 1982 hingga 1983.(Mubarak, 2007) Maka dengan demikian, jika ditelaah lebih dalam maka sejarah keilmuan yang ditempuh oleh Muhammad Syahrur tidak ada yang menekuni ilmu-ilmu keislaman secara intensif dalam pendidikannya. Maka tak heran jika figur ini cukup sangat mengejutkan dalam dunia Islam pada masa kontemporer ini, sebab beliau berani untuk mengubah konsep-konsep keislaman yang sudah disepakati oleh kalangan ulama mufassir.

Muhammad Syahrur, mulai tertarik untuk belajar ilmu-ilmu keislaman sejak ia berjumpa teman lamanya, yang bernama Ja'far Dakk al-Bab di Irlandia tepatnya di kota Dublin pada tahun 1980. Dari situlah Muhammad Syahrur intensif belajar sambil berdiskusi perihal *ulum al-lughah*, serta kajian al-Qur'an dan berbagai macam keilmuan lainnya yang bersangkutan pautkan tentang ilmu keislaman. Tidak sampai disitu. Karena beliau juga mempertanyakan tentang disertasi Ja'far, yang berhasil di selesaikan di Moskow pada tahun 1973. Maka dari itu Ja'far, bukan hanya sebagai teman akrab Muhammad Syahrur, akan tetapi juga sebagai gurunya. (Mustaqim, 2010)

Adapun pertemuan keduanya dimulai sejak tahun 1958 di *al- al-Handasah al-Madaniyah*, yaitu salah satu kampus yang dimiliki oleh negara Uni Soviet Moskow, yang sekarang menjadi negara Rusia. Pada kala itu mereka sama sama berstatus mahasiswa di kampus tersebut. Akan tetapi mereka berbeda jurusan dalam kampus tersebut. Dimana Muahmmad Syahrur mengambil jurusan Teknik Sipil. Sedangkan Ja'far, mengambil jurusan Linguistik. Dan mereka berhasil menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1958-1964.(Mustaqim, 2010) Sejak tahun 1980 lah Muhammad Syahrur intensif mempelajari serta memperdalam pada kajian Islam dan ilmu linguistik. Sehingga akibat ketekunan beliau dalam mempelajari pada kajian Islam, beliau mampu menguraikan apa yang sudah dipelajari dalam bentuk karya tulisan.

Dimana karya tersebut diantaranya al-Kitab wa al-Qur'an, Qiro'ah Mu'ashirah. Karya-karya ini diterbitkan pada tahun 1990 hasil dari ketekunan Muhammad Syahrur mempelajari secara intensif tentang kajian agama dan linguistik terhadap temannya. Oleh karena itu, buah pemikiran Muhammad Syahrur dalam menuangkan pemikirannya terbilang cukup lama jika dihitung keseluruhan cukup lama, yakni kurang lebih dua puluh tahun. Karena semanjak awal bertemu dengan Ja'far Dakk al-Bab di Uni Soviet Moskow, saat sama sama berstatus menjadi mahasiswa. Namun pada kala itu Muhammad Syahrur, tidak lah intensif mempelajari kajian

Islam dan ilmu linguistik. Maka dari itu buah pemikiran yang beliau tuangkan dalam karya tulisan dalam menjelaskan kajian Islam, tidak lepas dari para pemikiran linguistik seperti Ja'far Dakk al-Bab, Ibnu Faris, Yahya bin Tsa'lab, Abu Ali al-Farisi, Ibnu al-Jinni, Abd al-Qahir al-Jurjani. (Mustaqim, 2010).

## **2. Konsep Islam Perspektif Muhammad Syahrur**

Muhammad Syahrur, merupakan tokoh muslim yang berlabel liberal pasalnya beliau berani menggugat makna Islam, yang sudah disepakati oleh kalangan ulama tafsir prihal makna Islam sebagai sebuah nama agama yang dikaitkan dengan ajaran agama yang di bawa oleh nabi Muhammad Saw. Dalam memberikan pernyataan prihal konsep Islam, beliau tuangkan dalam karyanya yang berjudul *Islam Wa Al-Iman: Mamzumat Al-Qayyim*. Ayat yang digunakan oleh beliau dalam memberikan konsep Islam meliputi sebagai berikut ini al-Baqarah. 62,111,126, al-Nisa. 125, al-Maidah. 44, al-Anbiya. 108, Fushshilat. 33. Sehingga beliau menjelaskan, bahwa yang disebut dengan Islam adalah sikap mengakui adanya Allah, beriman kepada hari akhir, beramal saleh dengan tanpa pandang bulu, baik agama Protestan, Konghucu, Muslim dan lain-lainnya.

Dengan demikian, maka siapapun yang memiliki sifat tersebut, dapat dikatakan sebagai Muslim, dengan tanpa melihat ia umat siapa baik umat nabi Muhammad Saw, nabi Musa, Nabi Isa, ataupun pengikut pada jalan kebenaran yang lainnya. Inilah yang dimaksud dengan Islam menurut Muhammad Syahrur, saat menafsirkan beberapa ayat yang ada di al-Qur'an sebagai agama yang Alloh terimanya. (Syahrur, 1996)

Dari pemaparan yang sudah dipaparkan prihal Islam dalam sudut pandang Syahrur, maka penulis dapat memberikan pernyataan, bahwa pernyataan yang dikemukakan oleh Syahrur, menginginkan adanya sebuah inklusivisme bahkan sampai pluralisme dalam memberikan pengertian prihal Islam. Dengan kata lain bahwa Syahrur mengajak kepada para pengikut nabi Muhammad Saw, agar tidak menjadikan agama Islam menjadi sebuah agama yang eksklusif, serta mengklaim bahwa pengikut ajaran nabi Muhammad saja yang benar dan dapat masuk pada surga yang Allah sediakan. Dan yang tidak mengikuti pada ajaran nabi Muhammad masuk pada neraka. (M.T, 2009)

Karena menurut Syahrur, jika makna Islam diartikan sebagai sebagai agama yang eksklusivisme, dengan cara mengklaim. Bahwa ajaran yang paling benar adalah agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw, dan ajaran yang lain salah. Maka hal tersebut tidak akan ada bedanya antar Yahudi, Kristen, yang mengklaim. Bahwa selain dari pengikutnya akan masuk neraka sebagaimana yang sudah tertulis dalam firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat: 111. (Syahrur, 2009) Alasan Muhammad Syahrur, mengatakan bahwa agama Islam tidak hanya terkhususkan kepada umat nabi Muhammad Saw.

Sebab penyebutan muslim juga banyak dipakai oleh kalangan umat-umat terdahulu oleh pengikutnya rosul-rosul sebelum nabi Muhammad Saw. Seperti umat nabi Musa serta para penyihir dari kalangan fir'aun dari kalangan umat Nabi Musa, Nabi Isa dan Hawariyyin, Nabi Ibrahim, Nabi Yusuf, Nabi Nuh, Nabi Luth, Jin dan bahkan Fir'aun saat Allah tenggelamkan di dalam laut. Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Muhammad Syahrur, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang muslim tidak memerlukan untuk menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW.

Karena jika predikat muslim itu dikaitkan dengan orang-orang yang mengikuti ajaran nabi Muhammad SAW. Maka hal ini akan menimbulkan banyak pertanyaan, diantaranya meliputi pada status keimanan prihal Fir'aun yang menyatakan keislaman saat tenggelam pada



laut merah. Karena beliau hanya mengikuti pada ajaran Nabi Musa saja, dengan tanpa mengikuti pada ajaran Nabi Muhammad SAW. Problematika selanjutnya adalah, bagaimana keislamlaman Hawariyyun yang hanya dapat mengikuti pada ajaran nabi Isa saja, dengan tanpa mengikuti pada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Maka dengan demikian, yang dimaksud dengan muslim menurut Syahrur adalah setiap orang-orang yang berserah diri kepada Allah sesuai dengan ajaran para nabi dan rosulnya, dengan cara meyakini pada hari akhir serta diiringi dengan beramal saleh, maka itu sudah dapat dikatakan sebagai muslim. (Syahrur, 2009)

Tentu hal tersebut bertentangan dengan Islam sebagai agama yang mempunyai ciri khas yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, untuk diikuti serta diimani oleh semua kalangan umat manusia, baik dari golongan umat Nasrani, Yahudi, serta umat yang lainnya. Hal tersebut tidak lain berdasarkan hadist Nabi Muhammad SAW yang beliau sampaikan kepada para sahabat. Bahwa ummat Nasrani, Yahudi wajib untuk mengikuti pada syari'at yang beliau bawa. (Muslim, 2000) Hadist ini juga diperkuat oleh tafsir dari pada Ibnu Kasir, dengan ungkapan jika ada suatu golongan umat menolak pada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Maka umat tersebut tidak bisa digolongkan menjadi Muslim, sehingga segala amalan baiknya akan ditolak pada hari Qiamat nanti. (Muhammad, 1994).

### 3. Teori Double Movement

Teori double movement, merupakan sebuah teori yang digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks-teks baik berupa al-Qur'an, hadist, dan lain-lainnya. Dimana teori ini dikemukakan oleh Fazlur Rahman. (Wahdah, 2021) Teori ini digunakan untuk membongkar maksud dari pada isi al-Qur'an. (Yati et al., 2021) Sehingga dengan teori ini dapat mengetahui maksud dan relevansinya dari ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkannya. Hal ini sesuai dengan hal yang melatar belakangi Fazlur Rahman menciptakan Teori double Movement sebagai metode dalam memahami pada teks-teks al-Qur'an, yang menginginkan al-Qura'an bersifat universalitas serta fleksibel mengikuti pada zaman yang ada. Sebab jika al-Qur'an hanya terpaku pada sebatas teks-teks saja. Maka al-Qur'an tidak akan dipahami sengan secara atomistik bagi kalangan pengikutnya. (Masyhuda, 2020)

Maka dari itu untuk memahami pada teks-teks al-Quran diwajibkan untuk menyatukan pada semua teks-teks al-Quran yang berjalan berkelindan antar satu teks dengan teks yang lainnya yang dapat menghasilkan pada *word-view/weltanschauung* yang pasti dan kredibel. (dkk, 2010) Sebagai mana yang diungkapkan oleh Fazlur Rahman, bahwa teori double movement merupakan sebuah gerakan yang bersifat ganda dalam menginterpretasikan pada al-Qura'n, dengan cara menganalisis pada keadaan sekarang, yang dibandingkan dengan keadaan pada al-Qur'an pada masa ia diturunkan. Sehingga dengan menganalisis hal tersebut dapat mengetahui apakah hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an masih relevan atau tidaknya untuk dipakai pada masa sekarang. (Rahman, 1982)

Karena Menurut Fazlur Rahman, al-Qur'an merupakan sebuah jawaban atas respon pada situasi-situasi yang tertentu. Dimana sebagaianya berkaitan dengan moral, agama serta permasalahan sosial yang menanggapi pada permasalahan yang dihadapinya lebih spesifik yang meliputi pada latar belakang masalah, budaya, suku dan lain-lainnya. (Rahman, 1982) Hal tersebut menunjukkan bahsannya, sejarah yang melatar belakangi pada sebab sebab turunnya ayat al-Qur'an sangat penting untuk dikaji guna memahami pada maksud yang terkandung dalam ayat tersebut. Maka dari mengkaji sebuah sebab-sebab diturunkan ayat al-Qur'an menjadi langkah awal dalam menerapkan teori double movement. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Fazlur.

Bahwa dalam memahami teori double terdapat dua bagian. (Qudsia & Faishal Haq,

2020) *Pertama* memahami pada makna yang terkandung dalam ayat tersebut, dengan cara memeriksa pada situasi atau problem yang melatar belakangi ayat tersebut diturunkannya. Maka dari itu konteks dari situasi ini meliputi dua hal yaitu mikro dan makro. Dimana konteks mikro ini lebih diarahkan pada situasi yang bersifat tertentu. Kemudian untuk konteks makro mencakup pada situasi masyarakat, adat istiadat, lembaga perihal yang melatar belakangi ayat tersebut diturunkan. Maka dari itu langkah pertama ini menjadi sebuah gerakan yang bertujuan untuk memahami pada teks-teks al-Qur'an secara keseluruhannya.

Kemudian langkah yang *kedua* adalah menggeneralisasi pada jawaban-jawaban yang lebih spesifik, yang diiringi dengan pembuatan sebuah pernyataan yang memiliki pada tujuan moral, sosial umum dan lain-lainnya. Maka dari itu, hal tersebut memerlukan adanya sebuah penyaringan pada teks-teks tertentu yang meliputi pada latar belakang sosial, historis, *asbabul nuzul*, serta rasia yang sering dinyatakannya. Sehingga langkah kedua ini merupakan sebuah pandangan yang bersifat umum untuk dirubah menjadi pandangan yang lebih spesifik, yang digunakan untuk merumuskan serta mewujudkan pada ayat tersebut pada masa sekarang. Maka dari itu padangan umum dapat diwujudkan pada konteks sosial historis pada masa sekarang. Oleh karenanya hal tersebut memerlukan sebuah studi yang amat cermat pada situasi saat ini, serta dengan menganalisis dari berbagai elemen yang menjadi komponen untuk menilai situasi pada masa sekarang. Sehingga dapat membawa pada situasi pada masa saat ini sejauh mana relevansinya ayat pada masa saat ini pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an pada masa saat ini.

#### 4. Pengaplikasian Teori Double Movement pada Makna Islam Perspektif Muhammad Syahrur

Muhammad Syahrur, merupakan sebuah ulama yang hidup pada masa modern ini, yaitu seorang ulama yang pernyataannya banyak mengandung kontroversial. Sebab Ia berani untuk mengubah konsep-konsep yang terdapat dalam Islam yang sudah disepakati oleh para kalangan ulama-ulama terdahulu. Salah satu pendapat yang penuh dengan kontroversial yang dikemukakan oleh Muhammad Syahrur adalah makna Islam. Dimana Islam menurut beliau adalah segala bentuk penyerahan kepada Allah, dengan beriman kepada hari akhir, beramal saleh dengan tanpa pandang bulu, baik agama Protestan, Konghucu, Muslim dan lain-lainnya. Tentu hal tersebut mengubah total makna Islam oleh kalangan ulama terdahulu seperti yang dikatakan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani. Dimana beliau menyebutkan bahwa Islam adalah syari'at-syari'at yang datang dari Allah SWT, yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang wajib diimani, serta wajib diamalkannya oleh kalangan umat manusia.(Al-Asqalani, 2008)

Kemudian Islam menurut Zaidan adalah sebagai bentuk memaknainya pada sebuah agama khas yang dibawa oleh Nabi Muhammad, untuk disebarkan pada umatnya, yang disertai dengan syari'at-syari'at yang wajib untuk dilakukan sebagai umat nabi Muhammad SAW sesuai dengan wahyu yang diturunkan-Nya. Dengan demikian pada dasarnya para ulama-ulama terdahulu memberikan makna Islam adalah sebuah agama yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk disebarkan kepada umatnya, dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi pada larangannya. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan sebuah kritikan terhadap Muhammad Syahrur, perihal makna Islam yang dilontarkannya. Dengan cara memeparkan ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi landasan ia memberikan makna tentang Islam. Kemudian dianalisis dengan teori double movement, agar dapat mengetahui maksud dari pada ayat yang digunakan sebagai landasan Muhammad Syahrur dalam memberikan makna Islam.

Ayat-ayat yang menjadi landasan Muhammad Syahrur dalam memberikan makna Islam terdapat pada Surah Ali Imran ayat 19 dan al-Maidah ayat 3.(Rafi, 2002) Sebagaimana ayatnya

berikut ini.

نَزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابُ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Artinya

*Dia menurunkan al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.*(Rafi, 2002)

Sebagai mana yang dijelaskan diatas. Bahwa dalam menerapkan teori double movement ada dua tahap. Dimana tahap yang *pertama* menjelaskan lafadnya serta asbabun nuzulnya. Maka dari itu jika dilihat dari konteks tual ayat ini menjelaskan tentang pembenaran al-Qur'an, serta kitab-kitab sebelum al-Qur'an diturunkannya, yang meliputi pada Taurat, Zabur, Injil dan lain-lainnya. Kemudian untuk sebab-sebab turunnya ayat ini dikarenakan pemberontakan kaum Yahudi kepada Nabi Muhammad SAW. Dimana beliau mengajak mereka untuk masuk pada agama Islam saat kaum Mu'min berhasil mengalahkan pada orang-orang Quraisy pada perang Badar. Namun mereka menjawab kepada Nabi Muhammad SAW dengan ungkapan. Wahai Muhammad janganlah kamu tertipu terhadap dirimu sendiri, dikarenakan kemenangan perang yang didapat dari golongan Quraisy. Sebeb mereka kalah karena ia tidak mengetahui pada strategi perang. Demi Allah, jika kamu memerangi kami sebagai kaum Yahudi. Maka kamu akan mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah petarung jantan yang tidak bisa terkalahkan dengan siapapun (Rafi, 2002)

Kemudian langkah yang kedua adalah menggeneralisasi pada jawaban-jawaban yang lebih spesifik, yang diiringi dengan pembuatan sebuah pernyataan yang memiliki pada tujuan moral, sosial umum dan lain-lainnya. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa ayat, yang digunakan oleh Muhammad Syahrur ini menjelaskan tentang pembenaran al-Qur'an serta pada kitab sebelum al-Qur'an diturunkannya, bukan penjelasan tentang makna Islam sendiri. Kemudian ayat ini juga menjelaskan penguatan hati Nabi Muhammad SAW, agar tetap yakin atas kebenaran agama yang ia bawa untuk disebarkan pada umatnya. Meskipun umatnya membengkokkan terhadap agama diajarkannya. Dengan demikian maka ayat ini tidak menjelaskan konsep Islam. Akan tetapi hanya menjelaskan tentang pembenaran kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada rosul-rosul pilihannya, serta untuk menguatkan hati Nabi Muhammad SAW atas kaum Yahudi yang membangkang.

Kemudian ayat selanjutnya yang digunakan oleh Muhammad Syahrur dalam memberikan pernyataan tentang Islam adalah surah al-Midah ayat 03 sebagaimana ayatnya berikut ini

حَرَمْتُ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْفُوْدَةُ وَالْمُنْتَرِيَةُ وَالنَّطِيْحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ وَعْدِي ۚ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَمَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۚ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya

*Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena*



*kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*(Asdaliah & Mahmud, 2022)

Sesuai dengan yang sudah dijelaskan diatas. Bahwa dalam penerapan teori double movement yang bertujuan untuk mengetahui maksud dan tujuan dari pada ayat tersebut diturunkan. Maka langkah pertama adalah mengalisis pada *Asababun Nuzulnya* ayat tersebut diturukannya, yang meliputi pada mikro dan makro. Dimana pada ayat diatas diturunkan saat Nabi Muhammad SAW sedang melakukan haji Wada' ayat ini diturunkan tidak lain untuk memberitahukan. Bahwasannya tugas Rosululloh sebagai utusan Allah SWT untuk menyebarkan agama Islam telah selesai. Sebagai mana yang dilakukan oleh Rosululloh saat selesai melakukan haji Wada'. Dimana beliau pulang dan memberiatahukan pada para sahabat. Maka kemudian para sahabat bergembira kecuali sahabat Abu Bakar.(As-Syakrowi, n.d.)

Dimana beliau saat mendengar ayat ini langsung masuk kamar, serta mengunci kamar seraya untuk menangis. Kemudian sahabat Umar yang lainnya pergi kerumahnya sahabat Abu Bakar seraya untuk menanyakan apa penyebab bersedihnya ia, padahal agama Islam telah disempurkan oleh Allah. Kemudian Abu Bakar menjawab dengan ungkapan, tidaklah kalian pernah mendengar. Bahwa dalam sebuah kesempurnaan pasti akan ada kecacatan, ayat ini turun menunjukkan tugas Rosulullah telah selesai, itu artinya sebenatar lagi Nabi kita akan diambil oleh Allah. Seketika mendengar ucapan Abu Bakar para sahabat menangis semua. Dan kemudian mereka berbondong-bondong bertanya kepada Rosulullah perihal apa yang disampaikan oleh Abu-Bakar dan Rosululloh membenarkannya. Setelah itu, setelah empat puluh satu hari setelah ayat diturunkan Rosululloh wafat.(As-Syakrowi, n.d.)

Sesuai dengan konsep dari pada teori double movement yang dipaparkan diatas. Dimana dalam menerapkan teori ini langkah yang kedua adalah menggeneralisasi pada jawaban-jawaban yang lebih spesifik, yang diiringi dengan pembuatan sebuah pernyataan yang memiliki pada tujuan moral, sosial umum dan lain-lainnya. sehingga dengan pemaparan yang dijabarkan oleh penulis. Maka penulis dapat menyimpulkan, bahwasannya ayat yang digunakan oleh Muhammad Syahrur ini bukan menjelaskan dari pada konsep Islam itu apa. Namun ayat ini menjelaskan tentang kesempurnaan agama Islam, sebagai agama yang dibawa nabi Muhammad SAW. Dengan kata lain, bahwa ayat ini menjelaskan tentang purnanya tugas Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam.

## 5. Tela'ah Kritis makna Islam dalam perspektif Muhammad Syahrur

Dari penjabaran yang sudah dipaparkan oleh penulis terhadap ayat, yang digunakan Muhammad Syahrur dalam memberikan konsep Islam. Maka penulis dapat memberikan kritikan terhadap pernyataan Muhammad Syahrur tentang Islam sebagai berikut ini.

*Pertama* berdasarkan teori double movement yang digunakan oleh penulis. Maka penulis dapat menyimpulkan. Bahwa pernyataan yang kemukakan oleh Muhammad Syahrur tentang makna Islam adalah sebuah bentuk keyakinan dengan diringi dengan penyerahan diri kepada tuhan yang maha Esa, dengan tanpa melihat agama yang dianut itu hanya sebatas melihat makna Islam dari segi kontekstual, sebab meskipun kata Islam berasal *aslama*, yang mempunyai arti berserah diri atau tunduk. Namun bentuk masdar dari kata *aslama* di interpretasikan oleh kalangan para ulama, sebagai bentuk agama yang berserah diri atau tunduk kepada Allah dengan segala perintah dan larangan yang sudah ditentukannya, dengan berlandasan pada al-Qur'an.(Katsir, 1999) dan hadist yang sudah ditetapkan sebagai kitab dalam menjalankan kehidupan, baik dalam menjalankan hubungan sosial maupun dengan Allah.(Muslim, 1998)

Maka dari itu, makna Islam secara konteks tual ayat adalah sebagai bentuk penyerahan pada tuhan yang maha kuasa.(Al-Khudrawi, 2009) Namun secara sepesifik makna Islam, adalah

sebagai bentuk ketundukan pada Allah dengan acara mentaati agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. (al-Qahirah, 2008) Hal ini sesuai dengan konsep Islam, yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani. Dimana beliau mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan Islam adalah syari'at-syari'at yang datang dari Allah SWT, yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang wajib diimani, serta wajib diamalkannya oleh kalangan umat manusia.(al-Asqalani, 2008) Hal ini juga sama diungkapkan oleh Abdul Karim Zaidan. Dimana beliau mengatakan bahwa Islam merupakan sebuah nama agama yang khas yang dibawa Oleh Nabi Muhammad SAW untuk disebarkan kepada umatnya. Nama Islam sendiri diambil dari al-Qur'an surah al-Maidah: ayat 3. Dengan diiringi dengan syari'at-syari'at Nabi Muhammad SAW yang wajib dilaksanakan oleh umatnya.(Al-Attas, 1995) Sebab, jika memang konsep Islam yang dikemukakan oleh Muhammad Syahrur itu benar, lantas mengapa Allah masih mengutus Nabi Muhammad untuk menyebarkan agamanya sebagai Rosul yang bertugas untuk menyebarkan agama-Nya.

*Kedua* pernyataan yang dikemukakan oleh Syahrur tentang konsep Islam, jika kita telaah lebih dalam. Maka jelas pernyataan tersebut bukanlah hal baru, serta murni dari pemikiran dari Syahrur itu sendiri. Karena pemikiran ini juga *taqlid* terhadap pemikiran para teolog Kristen Barat.(Thoha, 2005) Seperti pemikiran yang dikemukakan oleh Karl Rahner, tentang konsep Kristen Anonim atau yang biasa disebut dengan (*Anonymous Christian*). (Hick, 1985) Pemikiran Karl Rahner ini juga diikuti oleh Gavin d'Costa, dan Raimundo Panikkar, dua pakar ilmuwan yang menulis buku dengan judul *The Unknown Christ of Hinduism*. (Hick, 1985) Dalam buku tersebut Rhaner menjelaskan. Bahwa beliau menggunakan Kristen Anonim, dengan tujuan agar dapat mengakomodir orang-orang yang saleh dari agama yang lain, dengan cara memberikan sebutan dengan *Anonymous Christian*.

*Ketiga* agama Islam merupakan sebuah agama tauhid, yaitu sebuah agama yang tidak menyekutukan Allah.(Taher, 2017) Hal ini terbukti bahwa dalam al-Qur'an Islam sering digunakan oleh jin-jin Muslim, para penyihir Fir'aun, Hawariyyun dan lain-lainnya. maka jelas konsep Islam akan bertentangan jika dimaknai sebagai bentuk keyakinan yang diringi dengan penyerahan diri kepada tuhan yang maha Esa, dengan tanpa melihat agama yang dianut. Karena hal tersebut akan bertentangan dengan konsep tauhid yang mengesakan Allah SWT dengan tanpa menyekutukannya, sebab jika kita lihat dari sudut agama kristen. Maka agama tersebut mempunyai konsep Trinitas, yaitu sebuah konsep agama yang menganggap tuhan itu ada tiga yaitu tuhan bapak Allah, tuhan anak Allah, tuhan ruh kudus.(Tatulus, 2019) Hal demikian juga tidak jauh berbeda dengan agama yang lain. Seperti agama Yahudi yang menganggap Uzair sebagai anak Allah SWT.(Karim et al., 2021) dan lain sebagainya.

## KESIMPULAN

Dari pemaparan yang sudah dijabarkan oleh penulis diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hermeneutika, merupakan ilmu yang mengambil pada model pemahaman terhadap wilayah yang bersifat *human studies*, dari pada *natural sciences*. Maka dari itu pemahaman dalam hermeneutika, ini tidak ada berubahnya yakni membaca terhadap teks maupun mempelajari terhadap analog-naloginya ketimbang mengobservasi terhadap objek yang dikajinya. Setiap teks, pasti mempunyai makna, namun karena pengarang maupun yang ikut andil dalam menciptakan teks tidak ada baik disebabkan oleh ia telah meninggal, maupun berasal dari kultur yang berbeda dengan-nya. Maka makna haruslah diinterpretasikan, dengan cara mengikuti pada kondisi dan situasi sesuai dengan waktu pada masa ini. Interpretasi bagi hermeneutika merupakan hati dalam pemahaman terhadap teks. Pendidikan dalam skala yang luas, maka pendidikan menegaskan bahwa pendidikan tidak akan bisa lepas dengan adanya kontribusi dari pada hermeneutika. Hal ini kita bisa lihat dari pada sejarah perkembangan terhadap pendidikan Islam yang ada

di Indonesia ini. Dimana dapat kita lihat, bahwa pendidikan Islam di Indonesia, terjadi heterogenitas terhadap lembaga pendidikan, ada yang menggunakan model pesantren, sekolahan, madrasah, serta lembaga pendidikan non formal lainnya. Tentu hal ini tidak lepas dari pada kontribusi hasil dari interpretasi hermeneutika. Interpretasi dari hermeneutika, terus berkembang hingga pada ranah yang amat fundamental yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang dipengaruhi oleh adanya ideologis, ekonomis ataupun politis. Sehingga hal tersebut menyebabkan melahirkan visi, misi, tujuan, serta kurikulum yang relative berbeda meskipun tingkatan lembaganya antar satu dengannya sama. Pada masa saat ini banyak kita jumpai sekolah-sekolahan yang berbeda akan visi, misi, serta tujuannya berbeda antar satu dengannya. Hal ini juga berlaku dengan nada pesantren, madrasah, bahkan adanya perguruan tinggi sekalipun.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, F. (2009). *Issues in Usul al-Din*. IIUM Press.
- al-Asqalani, I. H. (2008). *Fath al-Bari Syarh Sahih Bukhari*. al-Maktabah al-Taufiqiyah.
- Al-Asqalani, I. H. (2008). *Fath al-Bari Syarh Sahih Bukhari*. al-Maktabah al-Taufiqiyah.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. ISTAC.
- Al-Khudrawi. (2009). *Qamus al-Alfaz Islamiyyah*. al-Yamama.
- al-Qahirah, M. al-L. al-'Arabiyyah. (2008). *Al-Mu'jam al-Wasit*. Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah.
- Ali, A. M. (1991). *Metode Memahami Agama Islam*. Bulan Bintang.
- As-Syakrowi, U. bin H. bin A. (n.d.). *Durrotun Nasihin*. Imarotulloh.
- Asdaliah, N., & Mahmud, B. (2022). Huruf Jar Ba dan Kandungan Maknanya dalam Q.S. Al-Maidah (The Letter Jar Ba and Its Meaning in Q.S. Al-Maidah). *Loghat Arabi*, 3(1), 68–86. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36915/la.v3i1.45>
- Asmara, M., Kurniawan, R., & Agustian, L. (2020). Teori Batas Kewarisan Muhammad Syahrur dan Relevansinya dengan Keadilan Sosial. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syari'ah*, 12(1), 173–34. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18860/j-fsh.v12i1.7580>
- Basri. (2020). Metode Tartil Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Teori Interpretasi Muhammad Syahrur). *AL-WAJID*, 1(2), 130–143. <https://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/1260>
- dkk, K. (2010). *Hermeneutika al-Quran & Hadis: Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman (Teori double Movement)*. Elaq Press.
- Hick, J. (1985). *Problems of Religious Pluralism*. Macmillan.
- Irhamdi, M., Kusnadi, & Asriadi. (2020). *Studi Naskah Pemikiran Dakwah*. 18(2), 225–244. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i2.2756>
- Karim, D. A., Sholeh, R., & Nurcahyati. (2021). YAHUDI DALAM AL-QUR'AN (Analisis Tematik Penafsiran Imam Ibnu Katsir). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 136–149. <http://www.stiq-almultazam.ac.id/jurnal/index.php/muhafidz/article/view/23>
- Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim, Jilid Kedua, Juz kedua "Surah Ali Imran dan al-Nisa"*. Dar Thayyibah.
- Kifayah, N., & Niamah, L. U. (2021). Reaktualisasi Dakwah Pada Era Konsumtif Media Sosial. *Tasamuh*, 19(1), 77–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/tasamuh.v19i1.2898>
- M.T, D. (2009). *Kamus Lengkap Islamologi*. Qiyas.
- Masyhuda, A. A. (2020). Pengaplikasian Teori Double Movement Pada Hukum Â€Iddah Untuk Laki-Laki. *HERMENEUTIKA : Jurnal Ilmu Hukum*, 4(1). <https://doi.org/10.33603/hermeneutika.v4i1.3272>
- Muammar, K. (2013). *Islam dan Pluralisme Agama*. Centre for Advanced Studies on Islam, Science and Civilisation.

- Mubarak, A. Z. (2007). *Pendekatan Strukturalisme Linguistik Dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Ala Muhammad Syahrur*. eLSAQ Press.
- Mufidah, I. (2010). *Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Syahrur,* in *Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadis*. eLSAQ Press.
- Muhammad, A. bin. (1994). *Lubab al-Tafsir Ibni Katsir*. Mu'assasah Dar al-Hilal.
- Mujayyanah, F., Prasetya, B., & Khosiah, N. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim ( Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi ). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 44–53. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5251>
- Muslim, I. (1998). *Sahih Muslim*. Bait al-Afkar wa Daulihi.
- Muslim, I. (2000). *Shahih Muslim "Bab Wujub al-Iman bi Risalat Nabiyina Muhammad ila Jami'i al-Nas*. Dar al-Salam.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. LkiS.
- Qamar, S. W. (2015). Kritik Makna Islam Perspektif Orientalis dan Liberal. *Kalimah*, 13(1), 171. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i1.283>
- Qudisia, M., & Faishal Haq, M. (2020). Analisis Surat Al-Anfāl Ayat 17: Upaya Mengungkap Sisi Transendental Hermeneutika Double Movement. *Jurnal Al-Fanar*, 4(1), 85–107. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n1.17-30>
- Rafi, M. (2002). *Surat Ali Imran [3] Ayat 19: Makna Agama Islam dalam Al-Quran*. Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an. <https://tafsiralquran.id/surat-ali-imran-3-ayat-19-legalitas-agama-islam-menurut-al-quran/>
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Univercity Press.
- Syahrur, M. (1996). *Islam wa al-Iman: Manzummat al-Qayyim*. al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi.
- Syahrur, M. (2009). *The Qur'an, Morality and Critical Reason; The Essential Muhammad Syahrur*. Martinus Nijhoff Publisher and VSP.
- Taher, Y. R. (2017). KONSEP TAUHID MENURUT SYAIKH NAWAI AL-BANTANI Youpi. *JAQFI*, 2(105), 60–73. <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/view/25/2>
- Tatulus, F. D. Y. (2019). Mengajarkan Konsep Trinitas sebagai Pembekalan Apologetis Jemaat di Era Disruptif. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.52220/magnum.v1i1.25>
- Thoha, A. M. (2005). *Al-Ta'addudiyah al-Diniyah: Ru'yah Islamiyah*. Markaz al-Buhuts IIUM.
- Wahdah, Y. A. (2021). Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dalam Studi Hadits. *Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*, 2(1), 30–43. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/fawatih/article/view/4841/3214>
- Yati, M., Ali Imran, & Maemonah. (2021). Solusi Problem Pengembangan Potensi Diri Mahasiswa Di Masa Pandemi (Analisis Teori Double Movement Fazlur Rahman). *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 47–56. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3127>